

**HOMOSEKSUAL DI ATAS PANGGUNG:
MOTHER CLAP'S MOLLY HOUSE
KARYA MARK RAVENHILL**

Jurnal Publikasi Ilmiah
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater Jurusan Teater



Oleh
Favio Soares Pinto
NIM. 1710883014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2021**

HOMOSEKSUAL DI ATAS PANGGUNG : *MOTHER CLAP'S MOLLY HOUSE* KARYA MARK RAVENHILL

Favio Soares Pinto
Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
E-mail : spfavio@gmail.com HP : 0895392983504

ABSTRAK

Naskah drama *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill menceritakan tentang permasalahan kehidupan sosial *Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender dan Queer (LGBTQ+)*. Fokus utama pada naskah tersebut berdasarkan fenomena abad XVIII tentang "Rumah *Molly*". Penulis sangat tertarik dengan naskah *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill karena naskah tersebut relevan dengan kehidupan penulis. Untuk mewujudkan tujuan penulis memberikan sebuah pesan melalui pertunjukan teater. Dalam penggarapan, penulis akan menggunakan konsep Brecht "Alienasi" dan performativitas "Queer" oleh Butler. Sedangkan, untuk membantu sutradara dalam wilayah perancangan hingga proses, penulis menggunakan metode penyutradaraan oleh Derek Bowskill. Karya-karya seni bisa memberi ruang untuk mengeksplorasi identitas dengan berbagai cara. *Mother Clap's Molly House* hadir secara pembeda hasrat dengan gender oposisi, yaitu dalam bentuk orientasi seksual yang berlawanan dengan gender biner.

Kata kunci: ***Mother Clap's Molly House, Sutradara, Performativitas, Bertold Brecht.***

ABSTRACT

The Drama Script Mother Clap's Molly House by Mark Ravenhill tells about the problems of Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender and Queer (LGBTQ+) social life. The main focus of the drama script is based on the eighteenth century phenomenon of "Molly's House". The author is very interested in the drama script Mother Clap's Molly House by Mark Ravenhill because the drama script is relevant to the author's life. To realize the author's goal to give a message through theatrical performances. In the cultivation, the author will use the concept of Brecht "Alienation" and the performativity of "Queer" by Butler. Meanwhile, to assist the director in the area of design to process, the author uses the directing method by Derek Bowskill. Works of art can provide space to explore identity in various ways. Mother Clap's Molly House is present in accordance with the wishes of the opposite gender, namely in the form of a sexual orientation that is opposite to binary gender.

Keywords: Mother Clap's Molly House, Director, Performativity, Bertold Brecht.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Naskah *Mother Clap's Molly House* bercerita tentang permasalahan kehidupan sosial *Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender dan Queer (LGBTQ+)*. Fokus utama pada naskah tersebut berdasarkan fenomena abad XVIII tentang "Rumah *Molly*". Rumah *Molly* adalah istilah yang diciptakan dalam abad XVIII untuk

merujuk ke tempat-tempat dimana laki-laki homoseksual bertemu secara rahasia untuk melakukan hubungan seksual, karena hubungan seks sesama jenis dilarang oleh hukum dan ditolak oleh masyarakat (Cook, 2003, p. 12). *Molly* sendiri adalah sebutan untuk para lelaki muda yang berdandan seperti perempuan dan memainkan peran selayaknya perempuan. Mereka bercumbu dengan para pengunjung laki-laki di rumah *Molly*. Istilah *Molly* berasal dari kata *Moll*

yang merupakan istilah prokem yang berarti pelacur (Spender, 2011, p. 218). Naskah *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill menggambarkan sisi lain subkultural homoseksual dan perilaku *Queer* yang marak di abad tersebut. Rumah *Molly* yang digambarkan dalam naskah *Mother Clap's Molly House* adalah sebuah rumah bordil yang dijadikan tempat bisnis pelacuran para pria gay.

Naskah *Mother Clap's Molly House* bercerita tentang nyonya Tull yang menjalankan tugasnya sebagai pemilik rumah bordil atau toko penyewaan busana untuk pelacur setelah kematian suaminya. Sandiwara yang dilakoni oleh Thomas membuat nyonya Tull berkeinginan mengubah rumah bordil menjadi rumah *Molly*, akan tetapi nyonya Tull juga mempunyai maksud dan tujuan lain. Alur cerita ini menggambarkan situasi yang cukup otentik dari sejarah kehidupan homoseksualitas abad XVIII karena keseluruhan cerita merupakan gambaran sosial dari berbagai orientasi seksual di London. Sisi lain dari naskah *Mother Clap's Molly House* juga menyentuh permasalahan kehidupan keluarga dan komersialisasi seksualitas.

Karya-karya Mark Ravenhill berfokus pada kecemasan dan kesibukan kehidupan modern, mengeksplorasi tema-tema seperti komodifikasi budaya dan beberapa ideologinya memuat hubungan antara seks dan konsumerisme. Revolusi industri yang membuat transaksi seksual yang ada dimana-mana dalam masyarakat Inggris, ditekankan sebagai sudut pandang politik sehingga sangat mempengaruhi sosial dan psikologi manusia. Dalam konteks pembebasan seksual dan keuntungan ekonomi, Mark Ravenhill telah menggambarkan beberapa peristiwa yang tampaknya membebaskan pria homoseksual untuk mengekspresikan diri. Mark Ravenhill dengan alasan mencoba menjelaskan kepada dunia dalam hal menjumlahkan narasi kehidupan, perilaku, dan identitas yang tidak direstui oleh

struktur kekuasaan sosial. Mark Ravenhill lewat naskah *Mother Clap's Molly House*, yang dapat membantu pelaku *LGBTQ+* yang kerap dibedakan oleh masyarakat agar mereka dapat menemukan kegembiraan dalam eksistensi manusia. Ini adalah sebuah kisah kehidupan yang menimbulkan banyak pertanyaan yang harus diketahui oleh setiap orang, akan tetapi tidak bisa ditanyakan kepada sembarangan orang karena mereka melawan kodrat pada umumnya. Secara sederhana orientasi seksual bisa diartikan sebagai kecenderungan atau ketertarikan secara emosional dan seksual kepada jenis kelamin tertentu. Homoseksual yaitu ketertarikan seksual terhadap sesama jenis (Sinyo, 2016, p. 17).

Amerikan *Psychiatric Association* (*APA*) menyatakan bahwa orientasi seksual akan terus berkembang sepanjang hidup seseorang. Orientasi seksual dibagi menjadi tiga berdasarkan dorongan atau hasrat seksual dan emosional yang bersifat ketertarikan romantis pada suatu jenis kelamin. Carol menjelaskan bahwa orientasi seksual merupakan ketertarikan yang muncul pada seseorang dengan jenis kelamin tertentu dan dilandasi perasaan emosional, fisik, seksual, dan cinta (Ina, 2016). Tubuh menjadi pertempuran bagi psikologi dan sosial dimana seseorang dapat membaca segala macam praktik seksual, bahkan identitas diidentifikasi dalam bentuk transeksual, homoseksual, heteroseksual dan biseksual. Banyaknya karakter “menyimpang” ini menolak gagasan stabilitas dan normalisasi tepat pada saat (abad XVIII) ketika permasalahan sosial dipaksakan oleh kondisi ekonomi yang terjadi adalah bisnis perdagangan duniawi.

Naskah *Mother Clap's Molly House* berpijak pada latar sejarah untuk memahami jalan cerita dan menjelaskan kebebasan yang diberikan oleh seksualitas *queer*. Perspektif yang berkembang di masyarakat menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki beberapa tanda

dan bisa diidentifikasi, akan tetapi tidak ada identitas pasti yang menandai pelaku *LGBTQ+*. Maka, tidak masuk akal jika mendefinisikan gender sebagai interpretasi budaya dari seks, jika seks itu sendiri adalah kategori gender. Gender hendaknya tidak dipahami hanya sebagai prasasti budaya tentang makna seks yang telah ditentukan sebelumnya (konsepsi yuridis), gender juga harus menunjuk pada jenis kelamin secara biologis.

Gagasan tentang laki-laki berpakaian seperti perempuan pasti dikaitkan dengan homoseksual. Peniruan tersebut menimbulkan keanehan. Oleh karena itu, butuh beberapa waktu untuk menyadari bahwa asumsi populer peniruan identitas perempuan di atas panggung, sebagai sebuah kritik terhadap konstruksi sosial. Beberapa tahun kemudian, akhirnya muncul identifikasi diri melalui *queer*, istilah yang muncul pada tahun 1960-an dan disosialisasikan ke dalam kelompok pelaku *LGBTQ+*.

Sutradara sangat tertarik dengan naskah *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill karena ada beberapa cerita dalam naskah tersebut yang relevan dengan kehidupan sutradara. Untuk mewujudkan tujuan sutradara memberikan sebuah pesan melalui pertunjukan teater. Sutradara merasa tidak cukup dengan hanya mengandalkan kekuatan dari naskah drama. Dalam penggarapan, sutradara akan menggunakan konsep Bertold Brecht dan *Queer*.

Rumusan Penciptaan

Rumusan Penciptaan bagaimana menyampaikan gagasan yang berlatar belakang sejarah abad XVIII dengan fenomena homoseksualitas dalam pertunjukan naskah *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill?

Tujuan Penciptaan

Tujuan Penciptaan menyampaikan gagasan yang berlatar belakang sejarah abad XVIII dengan fenomena

homoseksualitas melalui pertunjukan teater dalam naskah *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill.

Teori Queer

Queer dapat berfungsi sebagai kata sifat atau kata kerja, tetapi dalam beberapa kasus didefinisikan berlawanan dengan “normal” atau “normalisasi”. *Queer* dapat diartikan sebagai sesuatu yang aneh, menyimpang, dan tidak benar. Namun istilah *queer* mendapat makna baru yaitu sebagai pandangan yang mendasari dukungan atas pelaku *LGBTQ+*. Peniruan identitas laki-laki menjadi perempuan bisa identifikasi lewat performativitas atau ekspresi dalam identitas *queer* itu sendiri.

Performativitas ini adalah salah satu ide yang paling berpengaruh yang muncul dari teori *queer* belakangan ini. Performativitas gender secara harfiah menghancurkan dasar gerakan politik, yang tujuannya adalah pembebasan pelaku *LGBTQ+* yang tertindas, baik gender atau orientasi seksual, tetapi membuka kemungkinan perlawanan dan tetap ditutup oleh identitas politik. Hilangnya rasa normal, karena ketika yang normal, yang asli diturunkan menjadi salinan, sebuah keanehan yang tidak dapat diwujudkan oleh siapa pun. Dalam tingkah laku yang aneh tersebut mengundang tawa dalam kesadaran bahwa kritikan identitas menjadi bahan candaan. Bagi Foucault mungkin akan menyebut tindakan ini sebagai “gaya hidup” (Butler, 1999, p. 177).

Gender ketiga diasumsikan benar-benar diketahui dan diekspresikan dalam hasrat pembeda akan gender oposisi, yaitu dalam bentuk orientasi seksual yang berlawanan dengan gender biner (Butler, 1999, p. 30).

Teori *Queer* merupakan teori identitas tanpa seksualitas (Dinata, Candra, 2013). Kata *queer* sendiri berarti “aneh”, karena *queer* adalah *Fluiditas*, berkembang sesuai dengan jaman. Konsep keanehan itu sendiri lahir dari peniruan identitas (Butler,

1999, p. 176). Sangat jelas masyarakat sadar bahwa membahas peniruan identitas perempuan pasti akan memunculkan pertanyaan tentang seks, seksualitas dan preferensi seksual. Teori *Queer* bukanlah kerangka konseptual metodologis tunggal dan sistematis, tetapi kumpulan keterlibatan pemikiran intelektual dengan hubungan antara seks, gender dan hasrat seksual (Spargo, 2003, p. 40). Kemudian meluas menjadi penelitian yang menyelidiki identitas, kehidupan, sejarah dan persepsi *queer* melalui bidang biologi, sosiologi, sejarah, antropologi, psikologi, dan bidang-bidang lain. Teori *Queer* sering disandingkan dengan hal-hal yang berbau kekuasaan dan identitas, bahasa, dan perbedaan (Wilchins, 2004, p. 5).

Seperti analisis Foucault tentang interimplikasi pengetahuan dan kekuasaan dalam produksi posisi subjek, performativitas sering disalah artikan sebagai kinerja dengan cara yang logis, sebagai pilihan, sebagai kebutuhan jika seseorang ingin memiliki identitas yang dapat dipahami dalam kaitannya dengan norma-norma gender. Ini mungkin sebagian karena contoh utama yang dipilih Butler mengkritik konstruksi sosial dari performativitas gender parodi subversif. Kesalahan membaca performativitas sebagai memilih gender layaknya seperti memilih baju dari lemari, mungkin berasal dari keinginan utopis untuk menghindari paksaan sistem gender biner yang diidentifikasi Butler atau dari konsumerisme yang meresap dari budaya Barat kontemporer (Spargo, 2003, p. 57). Karya-karya seni bisa memberi ruang untuk mengeksplorasi identitas dengan berbagai cara. *Queer* itu sendiri masihlah abu-abu, maka akan diisi oleh *drag queen*. *Drag* selalu mempunyai dunia fantasi sendiri untuk mengekspresikan bentuk performativitas visual yang aneh (Baker, 1994, p. 257). *Drag Queen* lahir di atas panggung melalui keanehan performativitas. Orang-orang yang

melakukan *cross-dressing* atau laki-laki yang menggunakan pakaian perempuan menggunakan istilah *drag queen* untuk mengekspresikan diri. Model performativitas gender Judith Butler secara teratur mengubah kehidupan untuk memilih jenis kelamin seseorang melalui pakaian kesehariannya (prospek utopis yang menarik, tetapi salah satu yang merugikan ketelitian konseptual dari konstruksi sosial) (Spargo, 2003, p. 67). Demikian juga dalam pertunjukan teater, seorang aktor memerankan sebuah tokoh atau karakter, yang memiliki kaitan dengan seorang *drag queen*, yaitu sama-sama menjadi orang lain.

Teori Alienasi Brechtian

Brecht menentang teater katarsis. Konsep tersebut menolak salah satu unsur utama dari drama Aristoteles yang telah dikembangkan dengan metode Stanislavsky, yaitu harus adanya empati (rasa ikut mengalami) dalam sebuah pertunjukan. Jenis teater ini disebut Teater Epik. Tujuan Brecht menerapkan model teater ini agar penontonnya tetap objektif dan jauh dari keterlibatan emosional sehingga mereka dapat membuat penilaian yang dipertimbangkan melalui rasionalitas. Untuk mewujudkan tujuannya, Brecht menggunakan berbagai perangkat teknis teater sehingga seluruh penonton diingatkan bahwa mereka sedang menonton teater (presentasi kehidupan, bukan kehidupan nyata itu sendiri).

Karya-karya awal Brecht, memberikan analisis kritik terhadap kehidupan yang menunjukkan bagaimana mendekonstruksi karya dengan perbedaan antara ilusi dan realitas yang merujuk pada pemahaman tentang hubungan dialektik. Brecht ingin membangunkan penontonnya, dengan membuat mereka berpikir, membandingkan, mempertanyakan dan melihat dampak pertunjukan bagi kehidupan nyata mereka sendiri, tidak sekedar menenggelamkan diri mereka ke dalam persoalan psikologis dan sosiologis dengan kalangan orang yang berada. Maka

Brecht membuat teori *Verfremdungs Effekt* untuk menghancurkan ilusi, cara interupsi dan tetap mengontrol emosi. *Verfremdungs Effekt* selalu diterjemahkan sebagai “alienasi” atau “Efek-V” tetapi istilah alienasi menurut Brecht adalah “objektivitas” karena menghancurkan ilusi (Kernodle, 1978, p. 173).

Epik (*Epises*) tidak hanya terikat pada genre tertentu, tetapi juga dapat ditemukan dalam *genre* lain, dengan konotasi naratif. Pertunjukan demikian melepaskan karakter dari ketegangan dengan efek-V bersamaan yang memikat penonton ke dalam identifikasi subyektif untuk melepaskan emosi. Ciri khas teater epik adalah penekanannya pada produksi teks. Estetika Brecht didasarkan pada pandangan terhadap teks yang telah menjadi wajib dalam teori poststrukturalis: teks sebagai tempat produksi; melibatkan pengarang; pembaca; dan lain-lain bagi Brecht itu adalah sejarah (Wright, 1989, p. 31). Untuk membawa potensi produktif teks kepada penonton, Brecht harus menciptakan jarak naratif dengan beberapa teknis pertunjukan, akting, dan penyutradaraan. Penonton juga harus mengubah sikapnya secara tidak langsung mengkritik atas fenomena kehidupan. Sebuah pertunjukan teater tidak hanya untuk menarasikan, tetapi juga untuk berkomentar dan mengkritik. Unsur-unsur pertunjukan berfungsi untuk menciptakan jarak antara panggung dan penonton. Brecht tidak menyiratkan bahwa panggung adalah kehidupan nyata, tapi sebaliknya: fiksi kehidupan; menulis ulang teks sejarah; menawarkan kreativitas baru untuk pertunjukan teater dengan efek alienasi.

Sesuai dua teori yang jelaskan di atas, sutradara akan mengaitkan dua teori tersebut. *Queer* itu sendiri akan di sisipkan dengan *drag queen*. Efek alienasi Brecht akan menggunakan *drag queen*. Kehadiran *drag queen* akan diwujudkan dengan beberapa cara, misalnya: sebagai performativitas, nyanyi dan tarian. *Drag queen* dari jenis yang agak berbeda dari

yang lain bertujuan untuk menghibur. Meskipun *drag queen* adalah pertunjukan yang mempesona, tetapi membuat penonton merasa asing dengan tingkah laku yang aneh. Perubahan tingkah laku tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menunjukkan kepada yang lain bahwa mereka ada dan mereka bisa menunjukkan pesona khusus dari keunikan mereka. Aksi tiruan seperti *lipsing*, membuat penonton melihat sisi keanehan yang muncul dengan tarian atau aksi yang berbeda. Alasan *drag queen* muncul dengan bentuk yang bervariasi, mulai dari penampilan sampai memiliki fantasi yang berbeda adalah untuk mendapatkan kesempatan bekerja dan mengekspresikan diri.

Efek alienasi menunjukkan emosi serta irama permainan yang lebih patah. Brecht menemukan istilah tersebut ketika aktor berpikir bahwa berbicara langsung pada penonton atau mengubah skenario sebelum penonton akan memutus ilusi. Hal ini dihadirkan dalam beberapa pengucapan yang dinyanyikan dan didialogkan serta di proyeksikan kepada penonton, perubahan tempat dalam montase, drama di dalam pertunjukan drama (sandiwara), sekedar mengingatkan penonton untuk tidak terlibat dalam pertunjukan namun tetap menjadi penilai.

Konsep pertunjukan *Mother Clap's Molly House* akan dibentuk dalam gaya representatif. Efek mendobrak dinding keempat, akan di hadirkan dengan *drag queen*, perubahan ruang (*setting*), drama di dalam pertunjukan drama (sandiwara) yang membuat penonton langsung sadar akan fakta bahwa mereka sedang menonton sebuah pertunjukan. Konsep *drag queen* itu sendiri menggunakan musik dan tarian. Musik dan tarian cenderung memancing penayangan yang lebih obyektif, karena membuat penonton tidak merasa bosan. Penggunaan narator akan hadir di bagian pesta seks. Penggunaan lukisan untuk memproyeksikan ide ke gambar dalam tayangan gambar diam di beberapa bagian, membuat penonton menganalisis lebih

teliti. Penggunaan tanda untuk beberapa perubahan ruang ditunjukkan dengan *black man*. Perpindahan bagian lewat tata cahaya yang diubah di setiap bagian, bertujuan untuk mengingatkan penonton tentang perubahan waktu dan tempat.

Metode Penciptaan

Metode Penciptaan proses penciptaan akan berjalan dengan lebih efisien, apabila sutradara sebagai kreator memiliki metode. Dalam proses ini, metode yang digunakan oleh sutradara adalah metode penyutradaraan dari Derek Bowskill.

Setelah mengambil langkah pertama dalam proses memulai permainan, sutradara dihadapkan pada perjalanan panjang eksplorasi dan penemuan (Bowskill, 1973, p. 269). Seorang aktor membutuhkan proses untuk menciptakan ciri seorang tokoh. Eksplorasi, sebagai tahapan yang menarik untuk penemuan batas-batas penting yang akan digunakan untuk menciptakan suatu karakter.

Metode pertama yang digunakan sutradara dalam karya ini adalah eksplorasi. Pertunjukan *Mother Clap's Molly House* menggunakan eksplorasi sebagai *perform*. Bentuk *perform* itu sendiri memberi ruang bagi aktor untuk mengeksplor di tempat umum. Misalnya, laki-laki memakai baju perempuan di tempat umum. Setelah itu para aktor mendapatkan respon dari masyarakat pada umumnya dan proses eksplorasi ini digunakan sebagai pengantar karakter sejalan dengan pencarian tokoh.

Kerja kreatif sutradara dalam menyutradarai menurut Derek Bowskill sebagai berikut :

- a. Mendapatkan atau menyeleksi naskah;
- b. Mempelajari naskah atau interpretasi naskah sekaligus tahap pembagian kerja;

- c. Tahap latihan atau proses penguasaan (Iswantara, Drama Teori dan Praktik Seni Peran, 2016, p. 183).

Analisis struktur dan tekstur, seorang kritikus maupun sutradara dapat menelusuri kembali secara sistematis langkah-langkah yang di ambil sutradara dalam menuangkan gagasannya dalam drama (Dewojati, 2012, p. 164). Setelah mendapatkan analisis struktur dan tekstur yang mapan, maka sutradara memikirkan konsep penyutradaraan.

Pembahasan analisis struktur dalam naskah *Mother Clap's Molly House*

1. Plot/Alur

Plot atau alur cerita merupakan rangkaian peristiwa yang satu sama lain dihubungkan dengan hukum sebab-akibat. Peristiwa demi peristiwa saling mengikat sehingga membangun kausalitas yang tidak dapat dipisahkan (Saptaria, 2006, p. 21). Konstruksi dramatik Aristoteles terdiri dari beberapa bagian yang satu sama lain saling terjalin oleh karena itu tidak dapat dipisahkan tanpa merusak konstruksi dramatik. Secara rinci, perkembangan plot/alur cerita ada lima tahap yaitu Eksposisi, Komplikasi, Klimaks, Resolusi dan Konklusi / Denouement (Herymawan, 1993, p. 18).

Analisis unsur plot/alur konstruksi dramatik George R Kernodle akan dipakai sebagai referensi atau dasar menganalisis naskah *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill. Alur cerita dalam naskah *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill menggunakan pendekatan alur yang maju. Tahap-tahap alur maju tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Gambaran cerita yang cukup otentik dari kehidupan homoseksual abad XVIII digambarkan dalam satu adegan diselingi sembilan bagian dengan garis plot terpisah yang masih terjalin dalam satu cerita.

Eksposisi bagian awal atau pembukaan dari sebuah pertunjukan drama

yang memberikan penjelasan dan keterangan mengenai tokoh-tokoh (Saptaria, 2006, p. 26). Eksposisi diperkenalkan agar penonton mendapat gambaran selintas mengenai drama.

Adegan satu dan dua memperkenalkan setiap tokoh yang kemudian akan mengantarkan pada konflik drama, misalnya tokoh nyonya Tull, Martin, Thomas, Putri, Amelia, Amy, Bolton, Cranton membawa permasalahan yang berbeda.

Adegan pembukaan diawali dengan nyonya Tull yang sedang berduka atas kematian Stephen Tull. Setelah itu, beberapa tokoh yang hadir dalam perayaan pesta kematian Stephen Tull disuguhkan dengan minuman dan dansa. Peristiwa tersebut adalah bagian dari tradisi atau budaya orang barat. Perasaan Martin yang sedih karena tidak ingin toko bordil ditutup, ia tak dapat membayangkan bagaimana nasibnya tanpa perlindungan untuk bertahan hidup yang selama ini ia dapatkan. Tak hanya Martin, tutupnya toko bordil juga akan berpengaruh terhadap hidup Putri, seorang laki-laki yang berdandan seperti perempuan, yang hanya ingin berkerja tanpa meminta apa-apa.

Pada akhir bagian satu, Martin mencari cara supaya toko ini tetap berjalan. Dengan semangat ia meyakinkan Nyonya Tull dengan melantangkan “dengan suara sebesar itu kamu bisa membuka lagi tokonya”. Usahanya berhasil. Akhirnya toko tetap dibuka dan diambil alih oleh nyonya Tull, tentunya sambil belajar menulis buku kas.

Bagian dua naskah *Mother Clap's Molly House* terjadi ketika toko bordil sudah tutup dan tokoh Thomas keluyuran bersembunyi di dalam toko. Thomas mulai merayu lalu mempertanyakan tentang Moorfields dan membicarakan kehidupan kaum Sodom.

Thomas menjelaskan pengenalan Kota London tentang Moorfields pada abad XVIII yang menceritakan kehidupan dari kalangan bawah di pinggiran kota.

Kehidupan sosial masyarakat yang tidak tercukupi mengakibatkan kota tersebut menjadi sasaran para kapitalis terutama para pelaku sodomi. Moorfields tersebut adalah tempat pelaku sodomi bertemu.

Komplikasi merupakan kelanjutan dan peningkatan dari eksposisi. Pada bagian tersebut, salah seorang tokoh mulai mengambil tindakan untuk mencapai tujuan tertentu (Endraswara, Metode Pembelajaran Drama, 2014, p. 30).

Komplikasi pada naskah *Mother Clap's Molly House* dimulai pada bagian tiga sampai bagian enam. Komplikasi muncul ketika Martin mulai mencurigai Thomas, sebab ada beberapa hal yang Thomas lakukan dengan tujuan berbeda yang sudah diliputi sebuah rasa. Hingga akhirnya Thomas berani mengungkapkan rasa cintanya kepada Martin. Dengan basa-basi Thomas mengajak Martin bermain sandiwara dalam tipu dayanya. Sandiwara yang mereka buat menimbulkan perasaan nyaman untuk keduanya, pada akhirnya terjadilah ciuman pertama.

Pada waktu yang sama, Nyonya Tull merasa kecewa menyewakan gaun-gaunnya kepada para pelacur Amelia karena sangat menyusahkan. Ditengah kekesalannya, ia memergoki sebuah sandiwara yang dimainkan oleh Kedger, Philips, Martin dan Thomas, membuat nyonya Tull berubah pikiran dan mulai membuka rumah *Molly*. Nyonya Tull di atas sebenarnya hanya untuk mengatakan bahwa yang dia inginkan adalah uang. Nyonya Tull merasa jika rumah *Molly* dibuka makan akan lebih menguntungkan, dan bisnis tetap berjalan dengan menyewakan gaun. Bagi nyonya Tull, bisnis tidak memandang status dan gender, tidak peduli pelacur perempuan atau pelacur *Molly*, bisnis tetap bisnis. Hal tersebut menimbulkan perbedaan pandangan dengan Putri hingga memicu konflik.

Komplikasi pada naskah *Mother Clap's Molly House* bergulir pada ketegangan yang terjadi pada pikiran dan

perasaan nyonya Tull yang tidak sejalan dengan Putri sehingga hubungan mereka menjadi tidak akur. Sadar akan kebutuhan terhadap pekerjaan, Putri terpaksa menerima hal tersebut. Ditambah Martin mempunyai perasaan cinta terhadap Thomas yang membuat mereka di nikahkan dengan cara pernikahan *Molly*. Peristiwa demi peristiwa bergerak menuju konflik antar tokoh menjelang klimaks dan memuncak ketika Lawrence datang kembali ke rumah *Molly* setelah dia menjual babi-babinya dan ingin bercinta. Dia hanya butuh lubang karena istrinya tidak menggairahkan lagi.

Klimaks bagian selanjutnya dari komplikasi yang merupakan tahapan peristiwa dramatik yang telah dibangun oleh konflik. Bisa juga klimaks merupakan terbukanya suatu persoalan (Saptaria, 2006, p. 27).

Klimaks pada naskah *Mother Clap's Molly House* terletak pada bagian tujuh. Peristiwa bermula ketika Martin sedang berhubungan badan dengan Lawrence. Pada saat Lawrence sedang ingin memuaskan hasratnya, Thomas mengetahui bahwa Martin sedang bersama Lawrence. Kecemburuan Thomas membawa langkah kakinya ke kamar tempat sepasang manusia tersebut tengah bercinta.

Bagian tujuh pada naskah *Mother Clap's Molly House* menentukan nasib cinta antara Martin dan Thomas. Peristiwa pada bagian klimaks bisa dianggap sebagai penentuan kisah cinta antara Thomas dan Martin. Thomas yang selama ini selalu suka memainkan sandiwara akhirnya dibuat sadar akan makna sebuah perasaan. Setelah kejadian tersebut dia sadar bahwa cinta bukanlah permainan.

Resolusi merupakan bagian struktur dramatik yang mempertemukan permasalahan tokoh dengan tujuan mendapatkan solusi (Saptaria, 2006, p. 27).

Resolusi pada naskah *Mother Clap's Molly House* terjadi pada bagian delapan. Pada akhirnya nyonya Tull merasa

sudah cukup bermain sandiwaranya dan memilih untuk pindah ke desa dan hidup bersama William. Nyonya Tull menyewakan tokonya kepada Amelia dan dia pun melanjutkan bisnis rumah *Molly*.

Denouement adalah penutup adegan atau akhir dari sandiwara atau bisa dibilang penyelesaian yang baik (*happy ending*) (Herymawan, 1993, p. 19). Penutup adegan terletak pada bagian sembilan yang merupakan bagian terakhir dari drama *Mother Clap's Molly House*. Hal ini ditandai dengan Amelia yang mulai membuka kembali rumah *Molly*.

Denouement pada naskah *Mother Clap's Molly House* memberikan penjelasan bahwa tujuan awal dari setiap tokoh yang ada pada naskah *Mother Clap's Molly House* menemukan solusi pada kehidupannya masing-masing. Nyonya Tull menutupi adanya rumah *Molly* dengan menyewakan gaun untuk pelacur. Martin dan Thomas yang awalnya hanya bermain sandiwara, pada akhirnya mendapatkan kenikmatannya sendiri. Putri yang mengamati nyonya Tull dari awal hingga akhirnya dia pun menyatakan perasaannya kepada nyonya Tull dan mereka berdua memilih untuk hidup bersama. Komplotan pelacurnya Amelia pada akhirnya meneruskan rumah *Molly* dan Amelia sendiri menjadi *Mami Clap*.

Kesimpulan dari keseluruhan plot yang dijelaskan di atas dalam naskah *Mother Clap's Molly House* menggunakan struktur plot yang maju karena jalinan peristiwa dalam cerita tersebut bergerak mulai dari awal sampai akhir tanpa *Flashback*. Selain itu, konstruksi plot yang digunakan adalah Ekposisi, Komplikasi, Klimaks dan Denouement yang dicetuskan oleh Aristoteles dalam *Poetics*, sangat memungkinkan dalam menganalisis naskah *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill.

2. Penokohan

Penokohan atau karakterisasi adalah seseorang yang mengambil bagian

dan mengalami peristiwa-peristiwa, baik itu sebagian maupun secara keseluruhan cerita sebagaimana yang digambarkan oleh plot. Sifat tokoh dalam suatu cerita drama terdiri dari kategori tokoh penting (Mayor) dan tokoh (Minor) (Saptaria, 2006, p. 27). Ada *protagonist*, *antagonis* dan *tritagonist*. Dalam menganalisa tokoh perlu dipahami : 1). Fisiologis, memberikan ciri-ciri jenis kelamin, usia, *posture* warna kulit; 2). Sosiologis, memberikan gambaran tentang status ekonomi, agama, profesi, hubungan dengan lingkungan; 3). Psikologis, memberikan ciri-ciri kebiasaan tokoh dalam menanggapi sesuatu, bagaimana bersikap, dorongan, keinginan, nafsu, motivasi dllnya (Iswantara, Drama Teori dan Praktik Seni Peran, 2016, p. 20). Dengan uraian di atas digunakan sebagai referensi untuk menganalisis unsur tiga dimensi tokoh dalam naskah *Mother Clap's Molly House*.

a) Nyonya Tull

1) Fisiologi

Nyonya Tull adalah perempuan tua yang mempunyai tubuh yang kurus (Mark Ravenhill : 519).

2) Sosiologi

Nyonya Tull berasal dari masyarakat kelas bawah dan berprofesi sebagai Ibu rumah tangga yang memiliki toko Bordil dan menjadi *Mami Clap* dalam rumah *Molly* (Mark Ravenhill : 204, 415).

Nyonya Tull tidak memiliki anak dan seorang janda yang beragama Katolik (Mark Ravenhill : 33,57).

3) Psikologi

Nyonya Tull memiliki tipe sifat koleris yang optimis terhadap Martin dan mudah terpengaruh karena dipengaruhi oleh sandiwaranya Thomas, Martin, Kedger dan Philips yang ingin membuka rumah *Molly*. Nyonya Tull adalah perempuan materialistik (Mark Ravenhill : 89,381).

b) Martin

1) Fisiologi

Martin adalah seorang bocah laki-laki (Mark Ravenhill : 82).

2) Sosiologi

Martin berasal dari masyarakat kelas bawah dan berprofesi sebagai penjahit. Martin adalah bocah magang di toko bordil Stephen Tull. Setelah Stephen Tull meninggal Martin bekerja sama nyonya Tull karena Martin tidak mau toko bordil ditutup. Sebab toko bordil ditutup, Martin akan kembali hidup di jalanan. Nyonya Tull mau menerima Martin sebagai anaknya karena dia tidak memiliki anak (Mark Ravenhill : 203,204).

3) Psikologi

Martin memiliki tipe sifat melankolis karena mudah pesimis pada diri sendiri terhadap hubungan cinta. Martin memiliki tipe sifat koleris karena mempunyai kehidupan yang keras, dan mudah terpengaruh oleh sandiwara Thomas yang membuatnya mudah dihasut. Martin memiliki sifat orientasi homoseksual (Mark Ravenhill : 276,468,626).

c) Thomas

1) Fisiologi

Thomas atau Orme adalah bocah laki-laki yang memiliki wajah yang tampan (Mark Ravenhill : 148,150).

2) Sosiologi

Thomas berasal dari masyarakat kelas bawah dan berprofesi sebagai tukang pelapis. Thomas adalah bocah magang di tempat kerja Kedger dan Philips (Mark Ravenhill : 154,155,156).

3) Psikologi

Thomas memiliki tipe sifat sanguinis karena selalu punya halusinasi dalam bermain sandiwara. Thomas memiliki sifat manipulatif karena sandiwara yang ia mainkan membuat Martin kehilangan kemampuan untuk membaca situasi. Thomas memiliki orientasi sifat homoseksual (Mark Ravenhill : 217,218,219,296).

d) Putri

1) Fisiologi

Putri atau William adalah seorang laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan karena setelah kematian ibunya, Putri mulai memakai gaun dan merasakan kedamaian dan ketenangan (Mark Ravenhill : 38,44,46).

2) Sosiologi

Putri berasal dari masyarakat kelas bawah dan berprofesi sebagai penjahit dan perias. Putri bekerja di rumah *Molly* sebagai pegawai nyonya Tull (Mark Ravenhill : 369,441).

3) Psikologi

Putri memiliki tipe sifat koleris perkerja keras, semangat, dan hermafrodit (Mark Ravenhill : 40,56,691).

e) Kedger

1) Fisiologi

Kedger adalah seorang laki-laki (Mark Ravenhill : 181).

2) Sosiologi

Kedger berasal dari masyarakat kelas bawah dan berprofesi sebagai tukang pelapis. Kedger adalah ayah sandiwaranya Thomas (Mark Ravenhill : 154).

3) Psikologi

Kedger memiliki tipe sifat koleris yang optimis terhadap Thomas (Mark Ravenhill : 156,298).

f) Philips

1) Fisiologi

Philips adalah seorang laki-laki (Mark Ravenhill : 181).

2) Sosiologi

Philips berasal dari masyarakat kelas bawah dan berprofesi sebagai tukang pelapis. Philips sebagai ibu sandiwaranya Thomas (Mark Ravenhill : 181).

3) Psikologi

Philips memiliki tipe sifat koleris yang optimis terhadap Thomas dan mudah terpengaruh karena dipengaruhi oleh sandiwaranya Thomas (Mark Ravenhill : 175,191,290,323).

g) Lawrence

1) Fisiologi

Lawrence adalah seorang laki-laki tampan (Mark Ravenhill : 444).

2) Sosiologi

Lawrence berasal dari masyarakat kelas bawah dan berprofesi sebagai peternak babi. Lawrence memiliki istri dan delapan anak. Lawrence sering ke Moorfields setelah selesai menjual babi-babinya (Mark Ravenhill : 528,548).

3) Psikologi

Lawrence memiliki tipe sifat koleris yang optimis terhadap Martin dan mudah terpengaruh oleh hasratnya. Lawrence memiliki sifat orientasi biseksual (Mark Ravenhill : 560,564,643,644).

h) Amelia

1) Fisiologi

Amelia adalah seorang perempuan mucikari (Mark Ravenhill : 225).

2) Sosiologi

Amelia berasal dari masyarakat kelas bawah dan berprofesi sebagai mucikari. Anak buah Amelia adalah Bolton, Cranton dan Amy. Amelia menjadi *Mami Clap* ketika nyonya Tull pindah ke desa (Mark Ravenhill : 29,737,741).

3) Psikologi

Amelia memiliki tipe sifat saguinis karena menginginkan yang terbaik untuk para pelacurnya. Amelia suka minum dan berpesta. Amelia adalah perempuan materialistik (Mark Ravenhill : 7,18,782).

i) Amy

1) Fisiologi

Amy atau Ned adalah seorang pelacur perempuan. Kemudian mengubah dirinya menjadi laki-laki (Mark Ravenhill : 30, 430,431,432,433,434).

2) Sosiologi

Amy berasal dari masyarakat kelas bawah dan berprofesi sebagai pelacur. Hubungannya dengan nyonya Tull, dia berkerja di rumah *Molly* sebagai

pegawainya nyonya Tull (Mark Ravenhill : 423,441).

3) Psikologi

Amy mengubah dirinya menjadi laki-laki (Ned) dan memilih untuk tinggal bersama nyonya Tull di desa (Mark Ravenhill : 772,773,774,775).

j) Bolton

1) Fisiologi

Bolton adalah seorang pelacur laki-laki (Mark Ravenhill : 225).

2) Sosiologi

Bolton berasal dari masyarakat kelas bawah dan berprofesi sebagai pelacur *Molly*. Bolton berkerja sebagai pelacur di tempat Amelia (Mark Ravenhill : 30,754).

3) Psikologi.

Bolton memiliki sifat yang pesimis terhadap toko bordil karena dia melihat nyonya Tull dan Martin tidak bisa melanjutkan bisnisnya Tuan Stephen Tull. Bolton juga memiliki sifat orientasi homoseksualitas (Mark Ravenhill : 15,24,756).

k) Cranton

1) Fisiologi

Cranton adalah seorang pelacur laki-laki (Mark Ravenhill : 225)

2) Sosiologi

Cranto berasal dari masyarakat kelas bawah dan berprofesi sebagai pelacur *Molly*. Cranton berkerja sebagai pelacur di tempat Amelia (Mark Ravenhill : 755).

3) Psikologi.

Cranton memiliki sifat yang pesimis terhadap toko bordil sama seperti Bolton dan Amelia. Cranton juga memiliki sifat orientasi homoseksualitas (Mark Ravenhill : 17,758).

3. Tema

Tema merupakan inti dari permasalahan. Oleh sebab itu, tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar (Hasanudin, 2015, p. 123). Mark Ravenhill menyampaikan tema melalui

pikiran, perasaan dan tingkah laku yang digambarkan ke dalam tokoh-tokoh dalam naskah tersebut. Dilihat dari sisi lain, tema menjelaskan permasalahan yang berkaitan dengan nilai, norma-norma ideal yang terjadi di kehidupan masyarakat sosial. Tema utama dalam naskah *Mother Clap's Molly House* ini adalah kecaman moralitas tentang apa yang terjadi ketika seks(homoseksual) dan uang menjadi teman ranjang (Mark Ravenhill : 381).

Selain tema yang disebutkan sebelumnya, secara kreatif menyisipkan aspek-aspek terkait dengan gender dan setiap tokoh homoseksual memiliki obsesinya masing-masing. Kapitalisme dan seks komersial telah merayu para anggota subkultur yang dulu menantang, mengubah mereka menjadi konsumen seks yang apolitis, terbius oleh hasrat dan kebutuhan. Permasalahan ekonomi dianggap sebagai satu-satunya penyebab perilaku homoseksual, tanpa merujuk pada faktor politik, sosial, budaya atau pada agama. Uang disalahkan karena memadamkan kecenderungan memberontak dan melemahkan individualitas. Drama naskah tersebut membuat penonton mengajukan banyak pertanyaan dan tidak percaya bahwa karakter dapat memiliki kedalaman yang didapatkan oleh jiwa.

Analisis Tekstur dalam naskah *Mother Clap's Molly House*

1. Dialog

Dialog merupakan percakapan dua tokoh atau lebih dalam sebuah drama. (Iswantara, 2016, p. 20). Dialog juga berperan dalam menciptakan alur cerita, menegaskan tema, dan latar cerita.

HOLLA merupakan sapaan dari Inggris yang memberi salam hormat atau menjadi satu karakter sebuah tokoh yang identik. Walaupun pertunjukan menggunakan Bahasa Indonesia sehari-hari, istilah-istilah tersebut digunakan untuk memperkuat latar London.

2. Suasana

Suasana merupakan keadaan yang terjadi dalam sebuah drama. Menurut George R Kernodle, suasana merupakan sesuatu yang berkaitan dengan perasaan yang dirasakan melalui visual atau audio dalam sebuah pertunjukan (Kernodle, 1978, p. 357). Latar suasana bisa menyangkut perasaan sedih, senang, gembira dan seterusnya.

Gimik awal dibangun dengan suasana yang menggambarkan ruangan tersebut adalah suram, sepi, dan mencekam kala Nyonya Tull meratapi kematian Tuan Stephen Tull. Setelah Nyonya Tull meratapi kematian Stephen Tull suasananya beralih kepada pesta kematian Stephen Tull. Sejumlah orang hadir, pria dan wanita, diantaranya para pelacur termasuk Amelia, Amy, Cranton, dan Bolton. Mereka tengah minum-minum dan menari-nari. Sekelompok pemusik memainkan musik. Orang-orang menari sambil mabuk. Ruangan tersebut menambah kesan bahwa kematian juga harus dirayakan, serupa dengan budaya masyarakat Inggris.

Berlanjut ke pembicaraan tentang jalan para Sodom yang terjadi di Moorfields. Awal mula sandiwara diciptakan Thomas membuat Martin bingung. Pada saat keluarga sandiwaranya Thomas datang dan mencarinya di rumah bordil, suasana yang terjadi adalah kebingungan, dapat dilihat dari respon tokoh nyonya Tull dan Martin.

Ciuman pertama Thomas dan Martin pada saat sandiwara, menciptakan suasana yang romantis dan bahagia. Suasana bahagia yang hadir dalam toko bordil yang diubah menjadi rumah *Molly* ini adalah hal yang ditujukan untuk kelas buruh atau kelas menengah. Sandiwara tersebut membuat nyonya Tull memiliki maksud dan tujuan berbeda.

Suasana menjadi meriah saat persiapan perayaan rumah *Molly* dan pesta seks. Akibat dari Pesta Seks di rumah *Molly* tersebut, mereka dimabuk nafsu hingga

menghilangkan sisi kemanusiaan. Oleh karena itu bahagia yang terjadi pada situasi tersebut dilatarbelakangi oleh hasrat manusia karena seks dan kemiskinan mempengaruhi orang-orang dan membuat mereka tidak sadar diri.

Kemudian suasana mulai tenang ketika Lawrence bercerita kepada nyonya Tull tentang hasratnya. Puncak dari suasana tersebut adalah ketika Thomas merasakan kecemburuan, pada saat Martin sedang berhubungan badan dengan Lawrence. Suasana tertekan hadir dari perasaan Thomas yang tidak terima atas perasaan yang dia rasakan.

Suasana mulai tenang kembali karena nyonya Tull, Putri dan Martin sedang mengemas barang mereka untuk pindah ke desa. Nyonya Tull menyewakan tokonya kepada Amelia. Suasana bahagia yang terjadi dibagian tersebut disebabkan oleh Amelia dan anak buahnya akan menjadi pemilik Rumah *Molly* yang baru dan Amelia menjadi *Mami Clap*.

3. Spektakel

Spektakel dapat disebut sebagai aspek-aspek visual sebuah lakon (Dewojati, 2012, p. 189). Spektakel meliputi unsur-unsur elemen seperti, tata panggung, tata cahaya, tata suara / tata musik dan segenap pendukung pertunjukan yang lain.

Hal-hal ini di gunakan untuk menyusun tindakan secara fisik terhadap ruang panggung yang sesuai dengan penafsiran naskah *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill. Berikut adalah spektakel yang akan dihadirkan :

a. Musik dihadirkan sebagai pendukung suasana sesuai analisis teks naskah. Beberapa jenis musik yaitu :

- Sound effect, yang dihadirkan adalah suara lonceng sebagai penanda. Pada beberapa bagian akan diberi musik seperti bagian rumah bordil dibuka kembali setelah kematian Tuan Stephen Tull.

- Atmosfer pada bagian gimik awal, menggunakan musik

kematian yang menggambarkan kondisi yang berduka.

- Musik *lipsing Money*, musik Yel-Yel rumah *Molly*, dan musik perkenalan nama.

- b. Tata cahaya, akan menciptakan spektakel dari bentuk dan warna di bagian pesta seks dan di bagian lain juga. Tata cahaya akan menghadirkan efek siang, sore dan malam hari. Suasana dan pencahayaan akan berbeda ketika bagian Pesta seks. Pada adegan gimik di bagian awal, cahaya di dukung dengan lilin sehingga konsep penataan lampu akan mendukung logika cahaya yang sesuai dengan analisis naskah. Kehadiran cahaya lilin pada bagian awal dan di bagian tujuh menyimbolkan sesuatu yang sakral.
- c. Tata busana akan disesuaikan dengan latar naskah yang menggambarkan latar tempat di London pada tahun 1700-1800 sebagai masyarakat kelas bawah. Tata busana menggunakan warna-warna cerah dan suram yang sesuai dengan watak/karakter tokoh-tokoh pada naskah *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill. Tingkah nyonya Tull yang membuka baju di atas panggung pada bagian tiga menyimbolkan penanda bahwa rumah *Molly* sudah dibuka.
- d. Tata rias menggunakan tata rias realis sesuai analisis tokoh pada naskah *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill. Ada beberapa *Molly* yang menggunakan tata rias *drag queen* sesuai dengan karakter tokoh. Perubahan tata rias Putri menjadi William di bagian delapan.
- e. Tata panggung akan disesuaikan pada latar tempat pada naskah *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill yang berada di

pinggir kota London di sebuah toko bordil. Latar ruang dibagi menjadi tiga yaitu toko bordil, ruang kosong untuk pesta seks dan sebuah kamar.

- f. Warna yang akan digunakan pada jaman tersebut, misalnya tata panggung rumah bordil dengan warna abu-abu karena disesuaikan dengan simbol "*queer*". Warna busana di sesuaikan dengan model pada jaman tersebut dan juga disesuaikan dengan karakter tokoh. Bagian pesta seks yang di beri warna putih, memberi simbol pemaknaan seks yang suci. Bagian kematian diberi warna hitam, karna memberi simbol pemaknaan bahwa kematian adalah sesuatu hal yang suram. Ada beberapa warna stabilo yang hadir dengan warna-warna para pelaku *LGBTQ+*.

Konsep Penyutradaraan

Konsep pertunjukan yang digunakan oleh sutradara dalam pertunjukan *Mother Clap's Molly House* menggunakan konsep dari teater epik Bertlod Brecht yang bertujuan untuk menyadarkan penonton terhadap sebuah pertunjukan yang sedang ditonton dengan efek alienasi. Brecht sangat realistis karena mengkritik kehidupan sendiri. Konsep tersebut nantinya menjadi pijakan sutradara dalam menyampaikan materi-materi kepada pendukung pertunjukan *Mother Clap's Molly House* untuk memudahkan pendukung memahami apa yang diinginkan oleh sutradara yang menjadi penanggung jawab dari pertunjukan.

Gaya pertunjukan *Mother Clap's Molly House* akan menggunakan gaya representatif. Gaya representatif merupakan keinginan seniman untuk menghadirkan panggung sebagai interpretasi seluruh formula dan unsur-unsur pemanggungan yang secara kesejarahan telah hadir (Yudiarayani, 2002, p. 359). Gaya representatif ini dipilih dengan memungkinkan sutradara untuk

memadukan beberapa unsur lain dalam sebuah pertunjukan. Gaya tersebut hadir dengan permasalahan yang terjadi pada masyarakat sosial, seperti pelaku *LGBTQ+* dari realitas keseharian. Pada intinya informasi yang akan dihadirkan di atas panggung disesuaikan dengan interpretasi konvensi drama.

Ada dua alasan kuat : pertama, piktorialisme adalah bagian dari konsep penyutradaraan; dan kedua, unsur-unsur pertunjukan dapat disistematisasikan.

Dalam pembelajaran piktorialisme, istilah-istilah seperti penekanan, keseimbangan, komposisi, dan pikturisasi, kata-kata yang mengaitkan gambar panggung dengan lukisan realistik. Jika panggung *proscenium* dilihat sebagai lukisan berbingkai, analogi lukisan itu masuk akal. Dalam pementasan terbuka, tanpa bingkai dan memiliki banyak sudut pandang, patut dipertanyakan (Cameron & Hoffman, 1974, p. 322).

Berikut ini merupakan sistematis sebuah pelajaran untuk menguraikan dan merumuskan sesuatu dalam hubungan teratur dan logis yang mampu menjelaskan rangkaian sebab akibat: pemilihan Materi, Teknis, Konvensi dan Perancangan Artistik bagi sutradara.

1. Pemilihan materi penyutradaraan.

Pemilihan materi dalam menggarap pertunjukan meliputi garis, ruang, waktu, dan gaya *acting*. Pemilihan materi akan membantu bagian dari teknis dalam sebuah pertunjukan.

a) Garis

Garis yang di gunakan sutradara pada pertunjukan *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill adalah garis mendatar atau garis lurus, garis miring, garis lengkung, garis bersilangan, garis sejajar, garis zik-zak dan garis gelombang. Garis tersebut akan menjadi bentuk bulat atau segitiga dan lain-lain.

Kebutuhan praktis untuk mengorientasikan garis lewat aktor kepada penonton, dengan konvensi teater telah

menetapkan sejumlah posisi tubuh, berdasarkan motivasi dan emosi (Cameron & Hoffman, 1974, p. 330)

b) Ruang

Tiga tahap penafsiran dalam bentuk ruang yaitu : pertama, denah dasar harus memberikan definisi untuk setiap area kerja; kedua, harus memberi variasi; ketiga, dalam teater ilusionistik, harus memberikan kejujuran pada ketenangan adegan (Cameron & Hoffman, 1974, p. 340)

Latar ruang dibagi menjadi tiga yaitu toko bordil, ruang kosong untuk pesta seks, sebuah kamar dan ada beberapa properti di bagian belakang, disesuaikan dengan ruang dan tempat.

c) Waktu

Dalam melakukan produksi, sutradara membutuhkan banyak gagasan untuk mencoba asimilasi imajinatif dari teknis pertunjukan lewat waktu dan tempat. (Cameron & Hoffman, 1974, p. 322)

Festival Bartolomeu berlangsung pada musim panas dibulan Agustus, sekitar tahun 1700-1800. Perlu diketahui bahwa Inggris merupakan tempat yang menjadi titik terang bagi revolusi industri. Sehingga sangat mempengaruhi psikologis manusia pada saat itu. Waktu yang dihadirkan oleh sutradara terhadap pertunjukan tersebut membuat penonton mudah mengerti dengan bantuan *lighting* yang memberikan gambaran latar pagi, siang dan malam hari dengan menunjukkan aktivitas di dalam rumah.

d) Gaya akting

Gaya akting yang dipilih dalam penggarapan naskah *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill ini adalah gaya akting representasi.

2. Pemilihan Teknis Panggung

Sutradara harus bisa menerjemahkan konsepnya ke dalam pertunjukan dengan beberapa teknis seperti komposisi, gambar, gerakan, irama.

a) Komposisi

Komposisi yang dibuat oleh sutradara sangat berefek bagi sebuah pertunjukan. Dalam pertunjukan ini, sutradara memperhatikan posisi secara detail dengan menghadirkan beberapa objek dalam sebuah ruang di atas panggung. Jumlah aktor juga berpengaruh dalam komposisi, yang harus disesuaikan dengan *moving*. Komposisi yang dibuat oleh sutradara dalam pertunjukan *Mother Clap's Molly House* adalah *grouping*.

b) Gambar

Gambar secara visual berdasarkan komposisi, garis, posisi, serta levelitas yang diatur sedemikian rupa (Cameron & Hoffman, 1974, p. 308). Dalam pertunjukan ini gambar yang di gunakan adalah lukisan *Dewa Erros*. *Dewa Erros* dikenal sebagai Dewa cinta. Secara visual gambar tersebut memberi makna tentang percintaan di ruang pesta seks.

Lukisan perjamuan Yesus, juga memiliki beberapa makna tentang perjamuan terakhir dengan dua belas rasulnya. Dalam pertunjukan *Mother Clap's Molly House* secara visual gambar tersebut dibentuk oleh gestur aktor yang memberi makna tentang perjamuan pertama dalam rumah *Molly*.

Simbol buah delima dalam naskah *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill yang dititipkan oleh penulis mempunyai makna dan tujuan. Dalam filosofi buah delima adalah simbol feminim.

Konsep visual bagian artistik yang hadir dalam pertunjukan akan menggunakan lukisan *Dewa Erros*. Kode-kode *Camp* pun bisa hadir dalam sebuah pertunjukan dengan Estetika Perversi di bagian tata panggung dan tata busana.

c) Gerakan

Gerakan memiliki fungsi yang sangat penting dari tanda baca, atau penandaan, unit dalam adegan. Tempo gerakan dan jumlah gerakan akan memicu satu adegan ke adegan lain, titik di mana seorang aktor bergerak akan menunjukkan

sedikit perubahan dan perkembangan (Cameron & Hoffman, 1974, p. 336).

Gerakan visual yang diciptakan pada bagian *gimmic* awal dengan gerakan tanda salib yang diperindah, untuk memberikan salam penghargaan kepada orang yang meninggal dengan gerakan statis.

Gerakan bercumbu pada bagian satu yang dilakukan oleh beberapa pelacur, diperindah dengan unsur estetika sehingga tidak diperagakan dengan terlalu frontal dengan gerakan dinamis.

Gerakan *gestur* menggambarkan sebuah kata-kata lewat simbol yang disesuaikan dengan kebutuhan konsep sutradara untuk menemukan makna dalam pertunjukan.

d) Irama

Irama dari sebuah drama dibentuk melalui pola dan relaksasi yang membentuk sebuah emosi. Desakan juga beberapa kali diarahkan sutradara perihal “peningkatan tempo” pada aktor untuk membangun suasana dan intensitas dalam permainan.

Kecepatan irama dalam tempo dicapai dengan eksekusi, ritme bersama (aktor dan sutradara). Variasi irama dan tempo memberikan emosi yang berbeda dan menggambarkan irama kehidupan, menarik perhatian penonton melalui emosi yang dimainkan oleh para aktor. Bahkan irama emosi aktor memungkinkan permainan para aktor dengan waktu lama tanpa sadar (Cameron & Hoffman, 1974, p. 316).

3. Konvensi Brecht

Naskah *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill di hadirkan dalam konvensi pertunjukan Alienasi Brecht. Brecht diidentifikasi dengan kapitalisme karena bagi Brecht keuntungan ekonomi Marxisme akan membawa Brecht mengubah sifat manusia dan memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi (Wright, 1989, p. 19). Brecht mempunyai kebenaran sosiopolitik yang membuatnya menolak naturalisme dan romantisme. Brecht sangat dipengaruhi oleh ekspresionisme. Karya-

karya Brecht selalu membicarakan tentang pemberontakan sosial dan politik melawan sensibilitas borjuis.

Brecht menolak emosional konsep teater dramatik Aristotelian dari perkembangan plot vertikal dan klimaks katarsis, menghancurkan empati dasar dari objektivitas untuk menciptakan efek Alienasi Brecht. Penonton harus diingatkan bahwa mereka sedang menonton sebuah pertunjukan.

Kebutuhan Brecht untuk Alienasi (keterasingan) terkait dengan objektivitas kritis tentang konsekuensi sosial dan politik yang kompleks dari masyarakat kapitalis.

Tujuan dari teater epik adalah untuk menciptakan lingkungan manusia yang lebih baik. Rangkaian peristiwa yang jelas dan digambarkan dengan informasi yang menyajikan sekumpulan bukti dari sosiopolitik dapat ditarik dengan beberapa dialektika.

Bentuk-bentuk Alienasi yang akan hadir dalam pertunjukan *Mother Clap's Molly House* :

Gesture adalah representasi fisik dari ide yang diuraikan dengan tegas. Setiap adegan memiliki *gesture* masing-masing, begitu pula dengan masing-masing karakter yang harus saling memperkuat. Bermain sandiwara adalah hal sering dilakukan dan paling dibutuhkan dalam rumah *Molly*.

Gesture nyonya Tull beberapa kali menggambarkan kritik terhadap kapitalisme dan bagaimana cara mendapatkan keuntungan dari rumah Molly lewat transseksual (homoseksual). Keberanian nyonya Tull mewakili dialektika keuntungan dan penderitaan dalam karakternya. Thomas membuat kejutan dengan bermain sandiwara dengan beberapa karakter yang menjadi "alienasi" (bermain drama dalam drama). Sandiwara tersebut adalah gambaran yang akan membuat penonton berpikir kritis. Penggunaan ruang bagi Brecht disesuaikan dengan kebutuhan untuk memperkuat kualitas epik dari

dramanya. Pada pertunjukan *Mother Clap's Molly House* menggunakan tiga ruang yang berbeda sebagai efek Alienasi Brecht.

Pemilihan warna gelap dan warna terang disesuaikan dengan karakter masing-masing tokoh. Kehadiran Alienasi dalam busana ditunjukkan lewat memakai dan melepas busana di atas panggung, yang dilakukan oleh aktornya sendiri.

Brecht menggunakan musik dan tari dalam efek alienasinya. Alienasi dihadirkan dalam pertunjukan *Mother Clap's Molly* Karya Mark Ravenhill dengan menggunakan kabaret atau *drag queen* pada bagian tiga, *lipsing* musik *Money*. Musik tersebut menekankan aksi permainan yang memperkuat dengan tarian dalam pertunjukan kabaret untuk meningkatkan efek Alienasi dan memproyeksikan sifat ironis dari *drag queen* dengan kehadiran identitas aneh.

Performativitas dalam alienasi Brecht dihadirkan dengan laki-laki memakai pakaian perempuan dan meniru *gesture* perempuan.

4. Perancangan Tata Artistik

Unsur-unsur artistik merupakan satu kesatuan untuk memperkuat maksud dan tujuan pertunjukan. Identifikasi perancang terhadap sejumlah masalah dalam naskah *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill diwujudkan menjadi sebuah bangunan audio dan visual menurut interpretasi sutradara secara maksimal tanpa mengurangi inti cerita yang akan hadir di atas panggung. Unsur-unsur artistik yang dirancang diantaranya :

a) Tata Busana

Tata busana merupakan pakaian dan perlengkapan (aksesoris) yang dikenakan oleh seorang tokoh dalam sebuah pertunjukan teater. Tata busana teater memiliki tujuan untuk membantu penonton mendapatkan kesan pada tokoh dengan memperlihatkan adanya hubungan strata sosial antara tokoh. Busana yang dipakai oleh tokoh juga bisa diidentifikasi oleh latar belakang kehidupan tokoh tersebut dengan pembedahan karakter secara fisiologi,

sosiologi dan psikologinya, sehingga pemilihan bahan, mode, dan motif juga dilakukan penata busana untuk menciptakan kesan Abad XVIII di London. Performativitas laki-laki menjadi perempuan dengan *dress-crossing* diidentifikasi sebagai identitas homoseksual. Pencahayaan dari lampu dalam pertunjukan mempengaruhi busana terlihat lebih elegan.

b) Tata Rias

Tata rias merupakan bagian penting dari sebuah pertunjukan. Fungsi pokok dari rias adalah mengubah watak seseorang, baik dari segi fisik, psikis dan sosial. Dalam sebuah pertunjukan teater, dibutuhkan penebalan pada tata rias wajah untuk memudahkan penonton melihat karakteristik tokoh. Pertunjukan *Mother Clap's Molly House* sutradara menggunakan tata rias karakter korektif dan tata rias *drag queen*. Tata rias karakter akan digunakan kepada tokoh sesuai dengan karakter. Tata rias *drag queen* akan digunakan untuk *Molly*.

c) Tata Panggung

Tata Panggung yang dipilih oleh sutradara untuk mementaskan naskah *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill ini adalah panggung *proscenium*. Hasil dari analisis tersebut sutradara memutuskan untuk membuat tata panggung produksi *Mother Clap's Molly House* menjadi tiga latar tempat yang berbeda-beda, yaitu : toko bordil, ruang kosong untuk pesta seks dan sebuah kamar.

Konsep tata panggung yang digunakan pada produksi *Mother Clap's Molly House* ini merupakan *multi setting*, dimana tata panggung dibuat *portable* sehingga bisa berpindah-pindah. Sutradara memilih konsep tersebut untuk menciptakan efek alienasi.

d) Tata Cahaya

Tata cahaya dalam pertunjukan teater membantu untuk menciptakan suasana dengan memancarkan sinar terang dan redup baik polos atau berwarna. Fungsi tata cahaya sebagai *finishing* dari penataan

artistik di atas panggung. Tujuan tata cahaya panggung untuk memberikan efek visual, spektakel, memberikan penanda waktu atau fokus kepada adegan tertentu dan memberikan efek dramatik pada sebuah pertunjukan. Semua objek di atas panggung akan disinari dan menghadirkan ilusi imajinatif.

Pada pertunjukan *Mother Clap's Molly House*, batasan dibuat dengan jelas antara realitas dan imajinasi. Sandiwaranya Thomas pun bisa mengubah adegan realitas menjadi imajinasi. Selain sebagai penerangan dan kebutuhan artistik tata cahaya juga difungsikan sebagai penanda peristiwa.

e) Tata Musik

Musik merupakan seni audio yang terdiri dari susunan nada yang menghasilkan komposisi dan mengandung harmonisasi irama. Pertunjukan teater juga membutuhkan musik untuk membangunkan suasana dan emosi.

Sutradara menggunakan musik klasik, Pop dan Rep disesuaikan dengan konsep dan efek alienasi. Musik suasana yang mengiringi peristiwa di naskah *Mother Clap's Molly House* salah satunya *Irish Jig Music*. Hal ini yang akan dijadikan bahan dasar dalam pembuatan musik.

Hasil Penciptaan

Penyutradaraan naskah *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill memiliki banyak potensi dalam proses penggarapan sekaligus kendala, baik itu secara tekstual maupun teknis pemanggungan. Namun, untuk wilayah konsep penyutradaraan, sutradara merasa tertantang untuk menghadirkan audio dan visual yang presentatif dan representatif dengan naskah tersebut. Proses penggarapan sebuah pertunjukan teater perlu diperhitungkan antara konsep, pembagian tenaga dan waktu. Sutradara yang terlibat langsung dalam proses penggarapan pertunjukan tersebut, memilih untuk mengekspresikan performativitas dengan teori Queer dalam pertunjukan

sesuai dengan teori Brecht yang dibalut unsur-unsur pertunjukan yang lain, seperti tata rias, tata busana, tata panggung, tata lampu dan tata musik ke dalam pertunjukan teater. Tentu saja sebelum menuju ke dalam bentuk visual panggung, sutradara melakukan analisis naskah, eksperimen sesuai metode dan eksplorasi sesuai dengan konsep.

Pertunjukan *Mother Clap's Molly House* yang telah digelar pada 28 Mei 2021 menitikkkkan sat ugaris besar pada hasil yang diinterpretasi oleh penulis sekaligus sutradara bahwa homoseksual bukanlah penyakit karena tidak menular tumbuh melalui personal pribadi dan bagaimana cara menyikapi kehidupan.

Kesimpulan

Pertunjukan ini berakhir dengan fakta bahwa rumah *Molly* masih tetap ada tetapi dengan bentuk dan suasana yang baru yang disesuaikan dengan era atau zaman. Naskah ini merupakan satir yang disampaikan dalam bentuk ironi.

Sutradara harus seperti filosofi sapu lidi yang memiliki banyak lidi, hal tersebut membuktikan bahwa sutradara memiliki banyak keinginan untuk mengumpulkan ide-ide kreatif dari berbagai sumber. Satu lidi saja tidak bisa digunakan untuk menyapu, lain halnya jika lidi-lidi tersebut sudah terkumpul dan kemudian memiliki nilai fungsional dalam kehidupan.

Dalam naskah *Mother Clap's Molly House*, sutradara mendapatkan pembelajaran berupa pesan moral untuk menghadapi realitas sosial. Permasalahan sosial yang membuat orang terkadang mengikuti sistem alur kehidupan membuat mereka tidak sadar bahwa kehidupan bukan sandiwara yang dimainkan tapi itu realitas (rasa tumbuh dalam diri). Dari pesan tersebutlah, sutradara merasa selalu bersemangat untuk berlatih karena berlangsungnya proses didasari oleh rasa cinta sutradara untuk menciptakan sebuah karya.

Memahami secara rinci setiap persoalan panggung dan kompleksitas tema yang mampu diciptakan. Di era futuristik ini akan membantu pelaku *LGBTQ+* untuk bebas berekspresi diri melalui media sosial, oleh karena itu beberapa masyarakat akan mulai memahami apa yang mereka inginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cook, M. (2003). *London and The Homosexual 1885-1914*. Cambridge: Cambridge University Press New.
- Spender, C. (2011). *Sejarah Homoseksual*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sinyo. (2016). *LO GUE BUTUH TAU LGBT*. Jakarta: Gema Insani.
- Butler, J. (1999). *Gender Trouble*. New Work: Routledge.
- Spargo, T. (2003). *Foucault and Queer Theory*. Cambridge: Icon Books Ltd.

- Yudiaryani. (2002). *Stanislavsky Brecht Grotowski Brook*. Yogyakarta: MSPI dan Arti.
- Kernodle, G. (1978). *Invitation To The Theatre*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Wright, E. (1989). *Postmodern Brecht*. New York: Routledge.
- Bowskill, D. (1973). *Acting And Stageraft*. London : Simple Books.
- Iswantara, N. (2016). *Drama Teori dan Praktik Seni Peran*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Endraswara, S. (2014). *Metode Pembelajaran Drama*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Dewojati, C. (2012). *Drama*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Saptaria, R. E. (2006). *Acting Handbook*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Herymawan. (1993). *Dramaturgi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Endraswara, S. (2014). *Metode Pembelajaran Drama*. Jakarta : PT. Buku Seru.
- Iswantara, N. (2016). *Drama Teori dan Praktik Seni Peran*. Yogyakarta: Media Kreatifa.
- Hasanudin. (2015). *Drama Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Wilchins, R. (2004). *Queer Theory Gender Theory*. California: Alyson Books.
- Baker, R. (1994). *Drag A History Of Female Impersonation In The Performing Arts*. New York: University Press Washinton Square.
- Kernodle, G. R. (1978). *Invitation to the Theatre*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Dewojati, C. (2012). *Drama Sejarah Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Yudiaryani. (2002). *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Cameron, K. M., & Hoffman, T. J. (1974). *A Guide to Theatre Study*. New York: Macmillan Publishing Co.,Inc.
- Ina. 2016. *Pengertian LGBT menurut para Ahli - Penyebab*. Diakses 2 Maret 2021 melalui DosenPsikologi.com <https://dosenpsikologi.com/pengertian-lgbt-menurut-para-ahli>
- Dinata, Candra. 2013. *Queer Theory dan LGBT*. Diakses 11 Maret 2021 melalui Scribd <https://id.scribd.com/document/387117779/TEORI-QUEER-oleh-Judith-Butler-pdf>